

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Mendukung pernyataan ini, Anderson (1993 dalam Masitoh *et al*, 2003: 2) mengemukakan, "*Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality*". Penjelasan kalimat di atas adalah pendidikan anak usia dini didasarkan pada sejumlah pertimbangan didaktik metodik bertujuan memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini khususnya TK, perlu menyediakan beragam kegiatan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, kemandirian dan motorik.

Sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini, kegiatan pembelajaran di TK yang meliputi semua aspek perkembangan dilakukan secara terintegrasi atau terpadu. Kegiatan tersebut memuat bahan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak. Berbagai kemampuan dan kecerdasan baru pada anak misalnya membaca, menulis serta berhitung akan memungkinkan anak untuk

mengerti serta memahami dunia di sekitarnya, mereka mengenali dengan cara yang lain sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Mendukung pernyataan di atas Dianawati, A (2006: 28) mengatakan bahwa kemampuan-kemampuan akademik dasar di atas dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak. Cara-cara yang dimaksud adalah melalui bermain, bercerita dan bernyanyi. Penerapan cara-cara ini akan lebih menarik lagi bila didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan seperti media balok, *flash card*, *maze dan puzzle*.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Juwita yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 September 2007, ditemukan adanya opini bahwa belajar matematika itu sulit, pemahaman guru tentang pembelajaran logika matematika masih rengah, peran guru dalam proses pembelajaran masih kurang komunikatif dengan anak, pemahaman anak terhadap pembelajaran logika matematika masih abstrak dan masih ada guru yang belum memanfaatkan media belajar secara maksimal yaitu hanya dijadikan alat permainan, padahal selain sebagai alat permainan media balok juga dapat digunakan dalam pembelajaran logika matematika yaitu untuk mengenalkan bentuk-bentuk geometri, mengenal pola, mengenal warna, mengenal konsep bilangan, dan membuat bangunan atau benda sesuai imajinasi anak.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Abidin (2002: 41) menjelaskan bahwa media balok adalah alat permainan konstruktif yang terbuat dari kayu atau plastik dengan warna-warna yang menarik (merah, kuning, hijau, biru dan putih) serta

bentuk-bentuk yang beragam (segi tiga, kotak, persegi panjang, tabung, dan lingkaran). Media balok dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di antaranya untuk mengenal warna, membuat pola, mengklasifikasikan, menyusun, merangkai dan membangun.

Penggunaan media balok yang sesuai dengan fungsinya dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan, meningkatkan kemampuan logika matematika, serta dapat membantu untuk mengenalkan konsep-konsep matematika. Semua tergantung guru dalam memanfaatkan media balok itu sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran di TK tergantung pada peran guru sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator bagi berlangsungnya proses belajar mengajar di TK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media balok dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan pembelajaran logika matematika pada anak usia TK. Menurut Ponidi (2005: 22), salah satu usaha untuk menjadikan pembelajaran anak berkembang optimal adalah dengan mengajarkan matematika sejak dini yang tentunya memakai media dan metode yang sesuai dengan perkembangan usianya. Apabila anak belajar matematika melalui cara yang sederhana dan konsisten dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak bisa sangat menyenangi belajar matematika.

Anak dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan matematika, baik secara langsung maupun tidak. Di sisi lain, realita menunjukkan bahwa banyak anak yang menjadikan matematika sebagai pelajaran yang sulit dan

kurang menyenangkan. Akibatnya anak tidak mempelajari matematika secara maksimal. Untuk menghindari hal tersebut, pemilihan media yang tepat merupakan salah satu upaya membantu tercapainya pengembangan dan pembelajaran bagi anak secara optimal.

Melalui cara dan penggunaan media yang tepat anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan begitu juga pembelajaran logika matematika akan menyenangkan apabila disampaikan dengan cara dan metode yang tepat.

Menurut Ruslandi (1994: vii), kunci utama dalam mengajarkan matematika yang menyenangkan bagi anak adalah kesabaran, kreativitas serta keterampilan guru dalam memilih media, metode dan menciptakan suasana belajar. Guru yang mengajarkan matematika dengan gembira, imajinatif dan memberi semangat akan jauh lebih berhasil daripada guru yang menunjukkan sikap intelektual serta jarang memberi pujian atau penghargaan terhadap proses belajar anak.

Jika matematika dianggap penting bagi kehidupan manusia, maka sudah sepantasnya pembelajaran dan stimulasinya diberikan sedini mungkin. Ketika seorang anak berada pada rentang usia dini berarti mereka sedang berada dalam masa keemasan dalam sepanjang hidupnya. Pada usia tersebut potensi anak sedang berada pada puncak pertumbuhan dan perkembangan. Anak dalam masa tumbuh kembangnya memiliki berbagai kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), salah satunya adalah logika matematika (*Logical Mathematical Intelligences*) yaitu seperangkat kemampuan anak dalam mengenal bentuk,

mengenai warna, mengenali benda, mengelompokkan benda yang sama (klasifikasi), mengelompokkan dua bentuk yang sama, mengenali ukuran, menguak bilangan, dan membuat pola.

Mengenai kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) menurut Gardner (dalam Jalal, 2004: 3) mengatakan bahwa anak usia TK (4 – 6 th) berada pada masa peka atau masa emas (*golden age*). Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya dan pada masa ini mulai terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik, psikis, siap meresponss stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Usia ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Sementara itu hasil studi di bidang neurolog mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan intelektual telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, mencapai 30% setelah anak berusia 8 tahun, dan genap 100% setelah anak berusia 18 tahun (Jalal, 2002: 5-6). Studi tersebut menguatkan pendapat para ahli sebelumnya tentang keberadaan masa peka atau masa emas pada anak usia dini. Masa ini hanya datang sekali dalam seumur hidup dan tidak akan terulang. Jadi jangan sampai masa ini disia-siakan dalam membantu tumbuh kembang anak.

Mendukung pandangan para ahli tersebut Witdarmono (dalam Solehuddin, 2000: 3) menjelaskan bahwa perkembangan potensi untuk masing-masing aspek

memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar terjadi pada masa usia dini. Batas kesempatan untuk perkembangan matematika adalah sampai empat tahun.

Uraian dalam latar belakang masalah merupakan sebagian dari gambaran yang perlu diteliti kebenarannya sehingga mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **meningkatkan kualitas pembelajaran logika matematika melalui penggunaan media balok di taman kanak-kanak.**

## **B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok yang dipaparkan di atas dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran logika matematika di Taman Kanak-kanak (TK) Juwita ?
2. Permasalahan apa yang dihadapi dalam pembelajaran logika matematika di TK Juwita ?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran logika matematika melalui penggunaan media balok di TK Juwita ?
4. Perubahan positif apa yang terjadi dalam pembelajaran logika matematika melalui penggunaan media balok setelah dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di TK Juwita ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi objektif pembelajaran logika matematika di Taman Kanak-kanak (TK) Juwita.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran logika matematika di TK Juwita.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran logika matematika melalui penggunaan media balok di TK Juwita.
4. Untuk mengetahui perubahan positif yang terjadi dalam pembelajaran logika matematika melalui penggunaan media balok setelah dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di TK Juwita.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru TK, program pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PGPAUD), bagi peneliti selanjutnya, dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Lebih rinci manfaat yang diharapkan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi guru TK

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai :

- a. Pengertian pembelajaran logika matematika, lingkup pembelajaran logika matematika dan proses pembelajaran logika matematika di TK.

- b. Pengertian media balok, jenis-jenis balok, pemanfaatan media balok, prosedur pemilihan dan penggunaan media balok dalam pembelajaran logika matematika di TK.
- c. Peran guru dalam memanfaatkan media, memilih metode, menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi anak dalam pembelajaran terutama pembelajaran logika matematika di TK.

## 2. Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD)

Dapat digunakan sebagai masukan baik materi maupun bahan bagi calon guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru terutama dalam pemilihan materi, metode, media dalam pembelajaran serta pengelolaan kelas yang kondusif.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan, terutama menemukan manfaat lain dari penggunaan media balok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang terintegrasi dengan bidang pembelajaran lain di TK.

## **E. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kualitas, pembelajaran, logika matematika, pembelajaran logika matematika dan media balok adalah :

1. Kualitas pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang menghasilkan luaran (anak didik) yang lebih baik.

2. Pembelajaran yaitu kegiatan guru dalam menciptakan situasi belajar agar anak dapat belajar secara efektif di dalam maupun di luar ruangan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses melihat, mengalami, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang diinginkan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan, pemberian bantuan dan dorongan dari pendidik.

Pembelajaran yang dilakukan di TK dilaksanakan pada tahap-tahap yang berlangsung secara berkesinambungan yang dimulai pada tahap persiapan (pembukaan), tahap pelaksanaan (inti), sampai pada tahap penilaian (tahap evaluasi) penutup.

3. Logika matematika (*logical mathematical*) adalah seperangkat kemampuan anak dalam menggunakan bilangan secara efektif dan kemampuan lebih dalam berargumentasi. Adapun jenis proses yang digunakan dalam pembelajaran logika matematika adalah kategorisasi, klasifikasi, generalisasi, kalkulasi dan tes hipotesis. Kegiatan dalam pembelajaran logika matematika terdiri dari mengenal bentuk, mengenal warna, mengenal benda, mengelompokkan benda yang sama (klasifikasi), mengelompokkan dua bentuk yang sama, mengenal ukuran, mengulang bilangan, dan membuat pola.
4. Pembelajaran logika matematika adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas guru dengan anak yang menggunakan potensi baik intelektual maupun fisik. Mereka harus menjadi pembelajar yang aktif, untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman baru bagi mereka.

Berbagai pendekatan pembelajaran harus mengajak anak dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar mengirimkan informasi kepada mereka tetapi juga untuk mencapai tujuan pembelajaran logika matematika yaitu mengenalkan kategorisasi, klasifikasi, generalisasi, kalkulasi dan tes hipotesis.

5. Media balok adalah alat permainan konstruktif yang terbuat dari kayu atau plastik dengan warna-warna yang menarik (merah, kuning, hijau, biru dan putih) serta bentuk-bentuk yang beragam (segi tiga, kotak, persegi panjang, tabung, dan lingkaran).

Media balok selain merupakan alat permainan juga dapat digunakan dalam pembelajaran logika matematika, untuk mengenalkan bentuk-bentuk geometri, mengenal pola, mengenal warna, mengenal konsep bilangan, dan membuat bangunan atau benda sesuai imajinasi anak dalam proses kegiatan pembelajaran.

